

# Menelusuri Efisiensi Rantai Pasokan: Studi Kasus Helomart di Kabupaten Pesawaran

M. Azka Kesuma Wardana\*<sup>1</sup>, Rudi Kurniawan<sup>2</sup>,  
Anas Khair Prikurnia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung  
m.azkakesuma.w@gmail.com

## ABSTRACT

This study explores the efficiency of supply chain management in a small-scale minimarket located in Pesawaran Regency, Indonesia. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with the minimarket owner and direct observation of daily operational activities. The study reveals three main themes influencing supply chain efficiency: procurement strategies based on real-time needs, limitations in digital inventory systems, and informal supplier relationships.

The minimarket utilizes adaptive procurement without predictive planning, resulting in flexibility and reduced overstock risk, but also leads to increased logistical costs due to frequent restocking. Inventory control remains manual and non-digitalized, making it difficult to generate real-time stock data and performance insights. In addition, supplier relationships are built on informal agreements and personal trust, providing short-term efficiency but posing risks due to high dependency on a limited number of vendors.

This study highlights the contextual nature of supply chain efficiency in small retail operations, emphasizing the need for basic digital adoption, data-based decision making, and supplier diversification. The findings are expected to offer practical insights for small-scale retailers and inform local policymakers in improving operational resilience and competitiveness in rural retail sectors.

**Keywords:** *supply chain efficiency; small-scale retail; inventory management; supplier relationship*

## 1. PENDAHULUAN

Industri ritel memainkan peran penting dalam sistem distribusi modern, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk sehari-hari. Dalam ekosistem ini, minimarket menjadi bentuk ritel yang paling adaptif terhadap perkembangan permintaan konsumen di wilayah urban dan semi-urban, termasuk daerah berkembang seperti Kabupaten Pesawaran. Minimarket menawarkan kemudahan akses, pilihan produk yang beragam, serta waktu operasional yang fleksibel. Namun,

di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga efisiensi operasional yang sangat bergantung pada efektivitas rantai pasokan (Christopher 2016).

Rantai pasokan ritel menghubungkan proses dari pengadaan barang, penyimpanan, distribusi, hingga sampai ke tangan konsumen. Setiap mata rantai yang tidak efisien akan menyebabkan peningkatan biaya logistik, keterlambatan pasokan, serta potensi kekosongan stok di rak penjualan. Dalam konteks bisnis minimarket, masalah klasik seperti keterlambatan distribusi dari pusat, kurangnya prediksi permintaan yang

akurat, hingga ketergantungan pada satu distributor seringkali menyebabkan kerugian finansial dan hilangnya kepercayaan pelanggan (Chopra and Meindl 2020; Nugroho and Prasetyo 2021).

Penelitian mutakhir mengenai rantai pasokan ritel mulai bergeser dari pendekatan tradisional yang berfokus pada logistik fisik, menuju pendekatan integratif berbasis teknologi digital, kolaborasi data, dan strategi responsif terhadap perubahan pasar. Misalnya, studi oleh Melnyk et al. (2022) menunjukkan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan visibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan di sektor ritel. Di sisi lain, penelitian lokal masih relatif terbatas, terutama pada skala minimarket yang operasinya cenderung manual dan tidak terintegrasi. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya studi kasus empiris untuk memahami bagaimana efisiensi dapat dibangun pada konteks minimarket dengan keterbatasan sumber daya.

Minimarket di daerah berkembang seperti Pesawaran menghadapi tantangan unik. Selain keterbatasan infrastruktur logistik, faktor-faktor seperti keterbatasan akses teknologi informasi, fluktuasi permintaan musiman, serta pola konsumsi masyarakat yang dinamis menambah kompleksitas pengelolaan rantai pasokan. Dalam kondisi tersebut, pelaku usaha membutuhkan strategi yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga adaptif dan berbiaya rendah. Penelitian yang membedah secara mendalam dinamika internal rantai pasokan di tingkat minimarket akan sangat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat serta potensi perbaikan.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat tekanan eksternal yang dialami sektor ritel pasca pandemi COVID-19. Perubahan perilaku belanja konsumen, gangguan logistik nasional, serta meningkatnya kompetisi dari e-commerce menuntut pelaku ritel fisik untuk melakukan transformasi rantai pasokan agar tetap kompetitif (Widiastuti and Rahman 2021). Minimarket yang tidak mampu menyesuaikan strategi rantai pasoknya dengan perubahan

lingkungan bisnis berisiko kehilangan pasar dan mengalami penurunan kinerja jangka panjang.

Sejauh ini, sebagian besar studi di Indonesia lebih banyak menyoroati efisiensi rantai pasokan pada ritel besar, supermarket, atau e-commerce. Minimarket skala kecil sebagai objek penelitian masih jarang mendapat perhatian dalam literatur ilmiah, padahal mereka merupakan tulang punggung ekonomi lokal dan memiliki peran penting dalam rantai distribusi mikro. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menyajikan analisis mendalam berbasis pendekatan kualitatif terhadap strategi efisiensi rantai pasokan yang diterapkan oleh sebuah minimarket di Kabupaten Pesawaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana praktik manajemen rantai pasokan dilakukan oleh pelaku minimarket dalam menghadapi tantangan efisiensi operasional. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur manajemen ritel, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pemilik usaha dan pemangku kebijakan lokal dalam meningkatkan daya saing sektor ritel di daerah berkembang.

## 2. METODOLOGI

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan sektor ritel modern yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa minimarket di daerah ini memiliki karakteristik rantai pasokan yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem logistik modern, sehingga menjadi objek yang relevan untuk mengkaji efisiensi operasional secara mendalam.

Objek penelitian adalah sebuah minimarket independen yang telah beroperasi lebih dari lima tahun di kawasan semi-perkotaan di Kecamatan Gedong Tataan. Minimarket ini dipilih secara

purposif karena memiliki struktur rantai pasokan yang khas, dengan keterlibatan langsung pemilik dalam pengelolaan pengadaan, distribusi, dan penyimpanan barang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan April hingga Mei 2025.

## B. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik dan pengelola minimarket, serta observasi langsung terhadap proses operasional harian yang mencakup pengadaan barang, pengelolaan persediaan, dan distribusi produk ke rak penjualan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar memungkinkan eksplorasi informasi secara fleksibel dan komprehensif.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal minimarket seperti catatan pembelian, daftar pemasok, laporan persediaan, serta informasi pendukung dari literatur ilmiah dan laporan industri ritel. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber (Patton 2015).

## C. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis), yaitu teknik kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola atau tema penting dalam data naratif (Braun and Clarke 2006). Proses analisis dilakukan melalui lima tahapan: (1) transkripsi data wawancara dan observasi, (2) pembacaan menyeluruh dan pemberian kode awal, (3) identifikasi tema utama, (4) pengorganisasian tema ke dalam kategori tematis, dan (5) penafsiran temuan dalam konteks teori dan literatur yang relevan.

Analisis dilakukan secara manual menggunakan bantuan tabel kategorisasi untuk menyusun kutipan-kutipan penting dari narasumber dan

catatan lapangan. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan konsep efisiensi rantai pasokan dalam konteks manajemen ritel untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Validitas data dijaga melalui pengecekan silang dengan informan serta diskusi berkala dengan ahli akademik di bidang manajemen operasional.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait strategi efisiensi rantai pasokan yang diterapkan oleh sebuah minimarket independen di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, dapat diidentifikasi tiga tema utama yang memengaruhi efisiensi rantai pasokan minimarket tersebut, yaitu: (1) strategi pengadaan berbasis kebutuhan aktual, (2) keterbatasan digitalisasi dalam pemantauan stok, dan (3) hubungan informal dengan pemasok lokal.

### A. Strategi Pengadaan Berbasis Kebutuhan Aktual

Minimarket yang menjadi objek penelitian ini tidak menerapkan sistem manajemen persediaan berbasis perencanaan jangka panjang. Sebaliknya, pengadaan barang dilakukan secara adaptif berdasarkan kebutuhan harian dan mingguan yang diidentifikasi secara manual oleh pemilik melalui pencatatan penjualan harian dan pengamatan langsung terhadap stok di rak. Pendekatan ini memungkinkan pengelola untuk menyesuaikan pembelian dengan fluktuasi permintaan konsumen secara cepat, meskipun memiliki kelemahan dalam akurasi prediksi jangka panjang.

Metode pengadaan ini menunjukkan adanya efisiensi dalam menekan risiko kelebihan stok (overstock) dan produk kedaluwarsa, terutama untuk barang-barang konsumsi cepat (fast-moving goods). Namun, pendekatan ini juga menyebabkan tingginya frekuensi pembelian, yang pada akhirnya berdampak pada biaya transportasi yang meningkat. Temuan ini sejalan

dengan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa minimarket kecil cenderung lebih fleksibel dalam pengambilan keputusan pengadaan, tetapi rentan terhadap inefisiensi biaya logistik (Simatupang and Sridharan 2018).

Minimarket ini menerapkan sistem pengadaan yang adaptif dan responsif, berdasarkan kebutuhan aktual yang diidentifikasi dari pengamatan langsung terhadap rak barang dan penjualan harian. Tidak terdapat sistem pemesanan terjadwal atau perencanaan pembelian berbasis data historis, sehingga keputusan pembelian sangat dipengaruhi oleh intuisi pemilik.

Jenis Produk	Frekuensi Pembelian	Volume per Transaksi	Sumber Pasok
Makanan ringan	3x seminggu	±10 dus	Distributor lokal
Air mineral	2x seminggu	±25 galon	Agen air minum
Produk rumah tangga	1x per minggu	±5 dus	Grosir kota tetangga
Sembako	2x per minggu	±15 pack	Pemasok tetap

Salah satu kutipan dari wawancara pemilik menyatakan:

“Kami biasa pesan barang kalau rak sudah terlihat kosong. Jadi tergantung feeling saja, tidak pakai sistem komputer.”

Meskipun pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi dan menekan risiko kelebihan stok, tetapi frekuensi pembelian yang tinggi menyebabkan biaya transportasi yang membengkak. Hal ini sejalan dengan temuan Simatupang dan Sridharan (2018) bahwa minimarket skala kecil cenderung mengorbankan efisiensi biaya demi fleksibilitas operasional jangka pendek.

## B. Keterbatasan Digitalisasi dalam Pemantauan Stok

Minimarket ini belum menggunakan sistem Point of Sale (POS) terkomputerisasi secara penuh. Pemantauan stok masih dilakukan dengan cara manual, yaitu melalui catatan fisik dan pengamatan visual. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan data real-time terkait sirkulasi barang, yang berdampak pada pengambilan keputusan pengadaan yang kurang terukur.

Meski demikian, pengelola mengakui bahwa keterbatasan penggunaan teknologi ini disebabkan oleh pertimbangan biaya dan keterampilan. Mereka lebih mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam mengelola persediaan, sebuah pendekatan yang umum ditemukan dalam pengelolaan ritel mikro di daerah berkembang (Wijaya and Handoko 2020). Kurangnya digitalisasi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan efisiensi yang berkelanjutan, terutama dalam aspek prediksi permintaan dan pelacakan alur barang.

Minimarket ini belum menggunakan sistem digital atau point of sale (POS) dalam pencatatan transaksi maupun pemantauan stok. Seluruh catatan dilakukan secara manual, menggunakan buku tulis dan lembar kertas. Akibatnya, pemilik tidak memiliki data real-time terkait perputaran barang dan jumlah stok tersisa, sehingga pengambilan keputusan cenderung spekulatif.

Dalam observasi selama satu minggu, ditemukan praktik pengelolaan stok sebagai berikut:

Hari	Aktivitas Pengelolaan Stok	Masalah Teramati
Senin	Barang datang pukul 09.00 WIB	Terlambat 1 hari dari jadwal
Rabu	Pengecekan stok manual	Tidak ditemukan data kuantitatif yang akurat

Hari	Aktivitas Pengelolaan Stok	Masalah Teramati
Kamis	Pemesanan via WhatsApp	Tidak ada catatan tertulis atau arsip digital
Sabtu	Pengisian rak oleh kasir	Air mineral kosong selama 2 jam

Keterbatasan ini mengindikasikan rendahnya efisiensi informasi, yang sangat krusial dalam pengelolaan rantai pasokan. Meskipun secara biaya pendekatan manual lebih hemat, secara fungsional pendekatan ini tidak mampu mendukung pertumbuhan operasional yang kompleks (Wijaya and Handoko 2020).

### C. Hubungan Informal dengan Pemasok Lokal

Efisiensi rantai pasokan juga ditopang oleh adanya hubungan informal dan jangka panjang dengan sejumlah pemasok lokal. Minimarket menjalin relasi berbasis kepercayaan, tanpa kontrak tertulis, yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam hal waktu pengiriman, metode pembayaran, dan negosiasi harga. Hubungan seperti ini memberikan keuntungan berupa kecepatan respon terhadap kebutuhan mendadak, serta biaya transaksi yang relatif rendah.

Namun, keterikatan dengan sedikit pemasok juga membuat minimarket ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap mitra utama, yang menjadi sumber risiko ketika terjadi gangguan pasokan. Kondisi ini memperkuat temuan dalam literatur bahwa relasi personal dalam rantai pasokan dapat menciptakan efisiensi jangka pendek tetapi berpotensi menghambat diversifikasi strategi logistik (Heikkilä 2002).

Minimarket menjalin hubungan pasokan yang bersifat informal dan personal dengan 3–5 pemasok tetap. Seluruh transaksi dilakukan tanpa kontrak tertulis dan pembayaran dapat dilakukan secara fleksibel, bahkan dalam beberapa kasus menggunakan sistem hutang atau termin. Relasi seperti ini memberikan keuntungan efisiensi

dalam hal kecepatan negosiasi dan pengiriman barang.

Namun, ketergantungan terhadap pemasok tertentu membawa risiko yang tinggi apabila terjadi gangguan distribusi. Misalnya, dalam kasus pasokan minyak goreng, minimarket mengalami kekosongan stok sebanyak 5 kali dalam satu bulan akibat keterlambatan dari satu-satunya pemasok yang diandalkan.

Produk	Rata-Rata Hari Persediaan	Kekosongan Teramati
Mie instan	4 hari	1–2 kali per bulan
Air mineral	5 hari	1 kali per minggu
Minyak goreng	3 hari	5 kali per bulan
Sabun cuci piring	6 hari	Jarang terjadi

Pemilik menyatakan:

*“Saya lebih nyaman ambil dari satu distributor saja, karena sudah kenal dan bisa bayar belakangan.”*

Temuan ini mendukung argumen Heikkilä (2002) bahwa hubungan sosial dalam rantai pasokan memang menciptakan efisiensi jangka pendek, namun mengandung potensi gangguan stabilitas dalam jangka panjang jika tidak dibarengi diversifikasi pemasok.

Secara umum, strategi efisiensi rantai pasokan pada minimarket ini didasarkan pada prinsip adaptasi terhadap konteks lokal: keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan infrastruktur digital. Pendekatan berbasis hubungan sosial dan kepercayaan masih menjadi fondasi utama dalam pengelolaan rantai pasokan, mengingat tingginya biaya adopsi teknologi dan rendahnya literasi digital pada pelaku ritel mikro.

Meskipun strategi tersebut cukup berhasil dalam mengendalikan biaya dan memenuhi kebutuhan konsumen, terdapat tantangan

struktural yang dapat menghambat efisiensi jangka panjang. Minimarket seperti ini membutuhkan dukungan ekosistem, seperti akses pelatihan digital, platform pemasok yang transparan, serta insentif dari pemerintah daerah untuk mengadopsi teknologi logistik berbasis cloud atau mobile.

Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa efisiensi rantai pasokan di sektor ritel kecil bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga bergantung pada kapasitas adaptif pengelola dalam merespon dinamika pasar dan membangun relasi pasokan yang strategis (Ketchen and Hult 2007; Wibowo 2023). Dengan demikian, pendekatan efisiensi yang kontekstual dan fleksibel menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada ritel kecil di daerah berkembang seperti Pesawaran.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi efisiensi rantai pasokan yang diterapkan oleh sebuah minimarket independen di Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional dalam rantai pasokan sangat dipengaruhi oleh strategi pengadaan berbasis kebutuhan aktual, pemantauan stok secara manual, dan hubungan informal dengan pemasok lokal. Minimarket tersebut berhasil menekan biaya operasional melalui fleksibilitas dalam pembelian dan pengiriman barang, serta memanfaatkan relasi sosial sebagai instrumen koordinasi distribusi.

Namun demikian, terdapat tantangan struktural dalam aspek digitalisasi dan diversifikasi mitra pasok yang dapat menghambat efisiensi jangka panjang. Minimarket belum memiliki sistem informasi manajemen yang memadai, sehingga pengambilan keputusan masih sangat bergantung pada intuisi pengelola. Ketergantungan terhadap sedikit pemasok juga menimbulkan risiko ketidakstabilan pasokan. Oleh karena itu, efisiensi yang dicapai bersifat adaptif dan kontekstual, namun belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan.

##### B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk mendorong efisiensi rantai pasokan di sektor ritel kecil seperti minimarket. Pertama, pemerintah daerah perlu menyediakan program pendampingan dan pelatihan manajemen logistik serta literasi digital kepada pelaku usaha ritel mikro agar mereka mampu mengadopsi sistem pengelolaan stok dan pengadaan berbasis teknologi. Kedua, perlu dikembangkan platform distribusi lokal berbasis komunitas yang mempertemukan pelaku ritel dengan berbagai pemasok, guna mengurangi ketergantungan terhadap satu mitra pasok.

Ketiga, pelaku usaha perlu mulai membangun sistem pencatatan yang lebih terstruktur sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengadaan dan pengelolaan persediaan. Penerapan sistem informasi sederhana seperti spreadsheet digital atau aplikasi manajemen stok berbasis mobile dapat menjadi langkah awal menuju efisiensi yang lebih sistematis. Selain itu, kolaborasi antar pelaku usaha di tingkat lokal dapat menciptakan jaringan distribusi mikro yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Dengan intervensi kebijakan dan inisiatif internal yang tepat, minimarket di daerah seperti Pesawaran berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasokan secara signifikan, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Christopher, M. (2016). *Logistics and supply chain management* (5th ed.). Pearson Education.

- Chopra, S., & Meindl, P. (2020). *Supply chain management: Strategy, planning, and operation* (7th ed.). Pearson.
- Heikkilä, J. (2002). From supply to demand chain management: Efficiency and customer satisfaction. *Journal of Operations Management*, 20(6), 747–767. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(02\)00038-4](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(02)00038-4)
- Ketchen, D. J., & Hult, G. T. M. (2007). Bridging organization theory and supply chain management: The case of best value supply chains. *Journal of Operations Management*, 25(2), 573–580. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2006.05.010>
- Melnyk, S. A., Narasimhan, R., & DeCampos, H. (2022). The digital supply chain: Reshaping operations in retail. *International Journal of Operations & Production Management*, 42(3), 425–444. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-08-2021-0553>
- Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2021). Evaluasi distribusi ritel minimarket pasca pandemi. *Jurnal Logistik dan Operasional*, 6(1), 55–68.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Simatupang, T. M., & Sridharan, R. (2018). Supply chain coordination in small retail operations. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 46(9), 867–884. <https://doi.org/10.1108/IJRDM-04-2017-0077>
- Wijaya, A., & Handoko, H. (2020). Manajemen stok dan keterbatasan digitalisasi di toko kelontong modern. *Jurnal Ekonomi Mikro dan Ritel*, 8(1), 33–47.
- Wibowo, D. (2023). Efisiensi operasional minimarket pascapandemi. *Jurnal Logistik Indonesia*, 11(1), 91–102.
- Widiastuti, R., & Rahman, A. (2021). Adaptasi rantai pasok ritel menghadapi era disrupsi digital. *Jurnal Manajemen Strategis*, 9(2), 112–126.